BAB IV

KUALITAS HADĪTS TENTANG ANJURAN BERBEKAM/HIJAMAH DALAM SUNAN ABŪ DĀWUD

A. Analisa Kualitas Sanad

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibelitas rawi

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek dalam meneliti suatu hadīts, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadītsnya. Adapun nilai sanad hadīts tentang anjuran berbekam/hijamah adalah sebagai berikut :

a. Abū Dāwud

Abū Dāwud sebagai kodifikator hadīts (Mukharij al-Hadīts) diatas, tidak ada yang mencela (*Jarh*) satupun dari kritikus ulama hadīts bahkan mereka memberi pujian positif (*Ta`dil*) yang tinggi. Abū Dāwud lahir pada 202-279 H, sedangkan gurunya Musā bin Ismā`il wafat pada tahun 223 H. Berarti Abū Dāwud berusia 21 tahun ketika gurunya wafat, maka sangat dimungkinkan mereka semasa (*Mu`asyarah*) dan bertemu (*Liqa`*).

Dengan demikian, pernyataan yang mengemukakan bahwa dia telah menerima hadīts Musā bin Ismā`il dengan metode sama` (حدثنا) dapat dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan muridnya yang membuat sanad antara Abū Dāwud dengan Musā bin Ismā`il

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan bersambung atau menunjukkan adanya (*ittishāl al-sanad).*

b. Musā bin Ismā`il

Musā bin Ismā`il sebagai periwayat ke-1 dalam susunan sanad Abū Dāwud, beliau wafat pada tahun 223 H, kemudian gurunya wafat pada tahun 167 H, berarti ketika gurunya wafat beliau berusia sekitar 56 tahun, sehingga dimungkinkan antara Musā dan Hammād bin Salamah pernah bertemu dan sezaman. Musā bin Ismā`il juga terhindar dari *Jarh* (penilaian negatif) oleh para kritikus hadīts. Maka periwayatan Musā bin Ismaā`il dapat diterima dan sanadnya bersambung (*ittishāl al-sanad).*

c. Hammād bin Salamah

Hammād bin Salamah sebagai periwayat ke-2 dalam rangkaian sanad Abū Dāwud. Dalam penelitian para kritikus hadīts bahwa hadīts Hammād bin Salamah dinilai positif tanpa ada cela (*Jarh*) dan *Tsiqqah* . Hammād bin Salamah wafat pada tahun 167 H, sedang guru yang meriwayatkan hadīts kepadanya adalah Muhammad bin `Amr wafat pada tahun 145 H dan dimungkinkan beliau berumur 22 tahun ketika gurunya wafat. Sehingga dimungkinkan antara Hammād bin Salamah dan Muhammad bin `Amr pernah bertemu dan sezaman.

Beliau menerima hadīts dari gurunya Muhammad bin `Amr dengan menggunakan lambang periwayatan عن, maka dapat diterima. Hadīts *mu`an`an* dapat dianggap *muttasil* dengan syarat hadīts tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamat dari *tadlis* dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan `*an* dari itu, ada kemungkinan bertemu muka sebagaimana disyaratkan oleh Imam Bukhari. Sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan bahwa perawi yang menyatakan `*an* tersebut, hidupnya semasa dengan yang memberikan hadīts. Jadi tidak perlu adanya keyakinan bahwa mereka bertemu muka.[1]

Walaupun begitu dapat dipastikan mereka bertemu, dengan alasan mereka guru dan murid. Sehingga tempat dan tahun yang terkait dengan mereka tidak ada celah untuk diragukan. Maka periwayatan Hammād bin Salamah dapat diterima dan sanadnya bersambung (*ittishāl al-sanad).*

d. Muhammad bin `Amr

Muhammad bin `Amr sebagai periwayat ke-3 dalam rangkaian sanad Abū Dāwud, beliau wafat pada pada tahun 145 H, sedangkan gurunya yang meriwayatkan hadīts kepadanya adalah Abī Salamah wafat pada tahun 94 H. Maka guru dan murid dimungkinkan bertemu selama 51 tahun, sehingga antara Muhammad bin `Amr dan Abī Salamah pernah bertemu juga semasa dengan gurunya.

Kemudian para kritikus ulama hadīts memberikan pujian yang positif kepada Muhammad bin `Amr juga tidak ada yang men-*jarh*-nya walaupun dalam lambang periwayatannya menggunakan عن tetapi beliau terhindar dari tuduhan *tadlis* dan dapat dikatakan bertemu

[1] Fathurrahman, *Ikhtisar Mustalah hadīts* (bandung: al-Ma`arif, 1974), 255-256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gurunya, maka periwayataanya dapat diterima dan sanadnya bersambung (*Muttashil*).

e. Abū Salamah

Beliau berada pada lingkaran periwayat ke-4 dalam deretan sanad Abū Dāwud. Abī Salamah wafat pada tahun 94 H, sedangkan gurunya Abū Hurairah wafat sekitar tahun 57 H, maka antara guru dan murid dimungkinkan bertemu selama 37 tahun, sehingga antara Abī Salamah dan Abū Hurairah pernah bertemu juga semasa dengan gurunya.

Kemudian para kritikus ulama hadīts memberikan pujian yang positif kepada Abī Salamah juga tidak ada yang men-*jarh*-nya walaupun dalam lambang periwayatannya menggunakan عن tetapi beliau terhindar dari tuduhan *tadlis* dan dapat dikatakan bertemu dengan gurunya maka periwayatannya dapat diterima dan sanadnya bersambung (*Muttashil*).

f. Abū Hurairah

Abū Hurairah adalah pribadi yang sudah tidak dapat diragukan lagi dalam periwayatan hadīts, karena beliau adalah sahabat yang paling banyak menerima hadīts Nabi dan pujian yang diberikan oleh para ulama kritikus hadīts mengarah pada pujian yang amat tinggi. Abū Hurairah menempati peiwayat ke-5 dalam rangkaian sanad Abū Dāwud dengan menerima hadīts dari Nabi Muhammad SAW. Abū Hurairah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir pada tahun 7-57 H juga termasuk sebagai golongan sahabat dalam hal ini ke-*tsiqqah*-an sahabat sudah dapat diragukan lagi.

Selanjutnya Abū Hurairah menerima hadīts dari Nabi SAW dengan menggunakan lafadz قال sudah tentu dapat dipercaya terdapat hubungan antara Abū Hurairah dan Nabi SAW sehingga menjadikan sanad antara keduanya bersambung (*Muttashil*).

2. Kemungkinan adanya *syudzūdz* dan *'illat*.

Sanad Hadīts dari jalur Abū Dāwud, Musā bin Ismail, Hammād bin Salamah, Muhammad bin `Amr, Abī Salamah, dari sahabat Abū Hurairah bila dibandingkan dengan sanad-sanad dari jalur Ibnu Mājah, Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhāri dan Muslim sebagaimana skema sanad gabūngan, maka sanad Abū Dāwud yang dijadikan sebagai obyek penelitian tidak mengandung *syudzūdz* dan *'illat*.

Disamping itu, seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad Abū Dāwud, masing-masing dari mereka bersifat *tsiqqah*. Adapun status sanad Abū Dāwud yang menjadi obyek penelitian jika ditinjau berdasarkan asal atau sumbernya, maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadīts dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

Bila ditinjau dari *maqbūl* dan *mardūd*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hadīts tersebut sanadnya bersambung, masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing rawinya tergolong orang yang *tsiqqah* dan mempunyai daya hafal yang cukup tinggi. Maka status kualitas sanad hadīts Abū Dāwud yang menjadi obyek penelitian menjadi *shahīh li dzatihii*.

B. Analisa Kualitas Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadīts, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitiaan terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadīts. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, maka penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral anatara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadīts dalam kitab Abū Dāwud beserta redaksi matan hadīts pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadīts satu dengan hadīts lainnya.

1. Redaksi Matan Hadīts Sunan Abū Dāwud

أَخْرَجَ أَبُوْ دَاوُوْد حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلُ ثَنَا حَمَّادُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيْ سَلَمَةٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ " إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ خَيْرٌ فَالْحِجَامَةُ "

2. Redaksi Matan Hadīts Sunan Ibnu Mājah

اخرج ابن ماجه حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوَوْنَ بِهِ خَيْرٌ فَالْحِجَامَةُ ».

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Redaksi Matan Hadīts Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

اخرج احمد بن حنبل حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوَوْنَ بِهِ خَيْرٌ فَفِي الْحِجَامَةِ

4. Redaksi Matan Hadīts Shahih Bukhari

اخرج البخرى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ - عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ كَسْبِ الْحَجَّامِ فَقَالَ احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ —صلى الله عليه وسلم-حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ أَهْلَهُ فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خَرَاجِهِ وَقَالَ « إِنَّ أَفْضَلَ مَاتَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ أَوْ هُوَ مِنْ أَمْثَلِ دَوَائِكُمْ ».

5. Redaksi Matan Hadīts Shahih Muslim

أَخْرَجَ مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا حُمَيْد الطَّوِيْل عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ أَجْرِالْحُجَّامِ فَقَالَ احْتَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُوْ طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَكَلَّمَ مَوَالِيْهِ فَخَفَّفُوْا عَنْهُ وَقَالَ (إِنْ أَمْثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقِسْطُ الْبَحْرِي)

Dalam teks matan hadīts diatas secara subtansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadīts. Untuk mengetahui kualitas matan hadīts yang di riwayatkan oleh Imam Abū Dāwud bisa dilakukan dengan cara :

a. Membandingkan Hadīts tersebut dengan hadīts yang lain yang temanya sama.

Kalau dilihat dari beberapa redaksi hadīts di atas, maka hadīts yang diriwayatkan dari Imam Ibnu Mājah dan Imam Ahmad bin Hanbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada perbedaan yang signifikan dalam matan hadīts dengan matan hadīts yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud. Sedangkan hadīts yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim berbeda redaksi matannya dengan matan hadīts Abū Dāwud. Namun, substansi hadīts tersebut tidak bertentangan dengan makna hadīts Imam Abū Dāwud. Karena kandungan hadīts Al-Bukhari dan Muslim semakna dengan hadīts Abū Dāwud yang melalui rawi Anas bin Mālik. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya isi hadīts tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling menguatkan, hal ini berarti hadīts yang ditakhrijkan oleh Imam Abū Dāwud tidak bertentangan dengan hadīts lain yang mempunyai tema sama.

b. Hadīts tersebut tidak bertentangan dengan akal dengan alasan bahwa Berbekam/Hijamah dapat mengangkat darah kotor yang ada pada tubuh manusia yang menyebabkan penyakit, maka hal itu bisa memberikan manfaat bagi manusia. Begitu juga, adanya pembolehan melakukan Berbekam/Hijamah seperti itu yang dianjurkan oleh Rasululllah SAW sebagaimana beliau pernah melakukannya.

c. Tidak bertentangan dengan *syarī'at* Islam, karena tujuan agama Islam ialah untuk hidup bersih dan sehat. Dengan adanya tuntunan dalam hadīts tersebut, maka akan memberikan dorongan kepada umat untuk selalu hidup sehat dan menjaga kesehatan tubuh.

d. Kandungan hadīts di atas tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān, bahkan dikuatkan oleh firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman"

Dengan demikian, matan Hadīts yang diteliti berkualitas *maqbūl*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadīts yang dapat diterima.

C. Analisa Kehujjahan Hadīts

Berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal pada hadīts tentang anjuran hijamah/bekam yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hadīts tersebut bernilai *shahīh li dzatihi*. Karena hadīts tersebut mempunyai sanad yang dapat dipertanggung jawabkan ke-*tsiqqahan*-nya.

Dengan demikian hadīts ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan (*maqbul ma`mulun bihi*). Sebab kandungan ajaran moral yang terkandung dalam hadīts ini tidak bertentangan dengan beberapa tolak ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadīts ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur'ān.

Sekalipun demikian hadīts ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadīts *Mutawātir* dan masih tergolong hadīts *Āhād*. Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadīts ini dari kalangan sahabat hanya dua orang, yaitu Abū Hurairah dan Anas bin malik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hadīts yang dijadikan sebagai obyek penelitian jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadīts tersebut adalah *marfū'*, karena hadīts tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

D. Analisa Pemaknaan Hadīts

Sabab al-wurud hadīts yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah cerita dari `Ashim dalam sebuah riwayat sebagai berikut :

اَلْحَدِيْثُ أَخْرَجَهُ بْنُ مَاجَهٍ وَقَدْ أَخْرَجَ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيْحِهِمَا مِنْ حَدِيْثِ عَاصِمِ بْنِ عَمْرِ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدَوِيَتُكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مُحْجَمٍ أَوْ شُرْبَةٍ مِنْ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ وَمَا أَحَبُّ أَنْ أَكْتَوِي

`Ashim berkata: "telah datang kepada keluarga kami Jabir dan seorang laki-laki yang mengeluh sakit karena luka-luka. Jabir bertanya tentang keluhan laki-laki itu, yang dijawabnya tentang mulutnya yang berdarah. Lalu Jabir meminta kepada pemuda itu untuk membawa alat bekam. Dia bertanya apa yang akan dilakukan dengan alat bekam itu. Jabir menjelaskan bahwa dia akan menggantung padanya orang yang di bekam. Anak muda itu berkata : "Demi Allah, sesungguhnya lalat akan mengganggguku atau pakaian akan menyesakkanku sehingga aku merasa sakit dan memberatkanku. Ketika dilihatnya Jabir memintal seutas tali untuk keperluan itu, maka Jabir menjelaskan : "sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda : " Jika ada sesuatau pengobatan dari kamu yang lebih baik, maka itu adalah berbekam, meminum madu, atau membakar luka ".

Berbekam bertujuan mengeluarkan darah kotor dan berbekam itu mengeluarkan darah dari tubuh melalui suatu pompa isap dengan maksud agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darah bersih, sehingga kesehatan terjaga. Demikian pula minum madu, yang secara mutlak dimaksudkan adalah madu lebah yang (dikatakan dalam Al-Qur`an) sebagai obat bagi manusia. Membakar luka sebagai upaya pengobatan. Ketiga macam cara itu dibenarkan oleh Rasulullah. Tetapi beliau tidak suka pengobatan dengan cara membakar besi panas (karena akan menimbulkan rasa sakit yang tak tertahankan).

Jenis pengobatan semacam itulah yang baru dikenal di zaman Rasulullah, dan tidak berarti hanya dengan tiga macam cara itu saja pengobatan diperbolehkan.[2]

Hadīts dalam penelitian ini mengandung beberapa pokok selain anjuran, juga dalam berbekam harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebagaimana anjuran Rasulullah SAW diantaranya :

1. Petunjuk Rasulullah SAW tentang sunah berbekam pada hari ke 17, 19 dan ke 21

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُمَحِيُّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - « مَنِ احْتَجَمَ لِسَبْعَ عَشْرَةَ وَتِسْعَ عَشْرَةَ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ كَانَ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ »[3]

"telah menceritakan Abū Taubah al-Rabi` bin Nafi`, telah menceritakan Sa`id bin Abdurrahman al-Jumahi, dari Suhail, dari Ayahnya, dari Abū Hurairah, Rasulullah bersabda : barangsiapa berbekam pada hari yang ketujuh belas, yang kedua puluh satu dan ke sembilan belas, maka hal itu bisa menyebabkan sehat dari segala penyakit

2. Ketika akan melaksanakan Ihram, Rasulullah berbekam

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قَالَ عَمْرٌو أَوَّلُ شَيْءٍ سَمِعْتُ عَطَاءَ يَقُوْلُ سَمِعْتُ

---

[2] Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafī al-Damsyiqi, *Asbab Wurud al-Hadīts, terj.H.M. Suwarta Wijaya, Drs. Zafrullah Salim, Juz 2* (Kalam Mulia, Jakarta, 2002), 179

[3] Abū Dawud, *Sunan Abū Dawud*, Juz 4, 02

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ : احْتَجَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ[4]

"telah menceritakan Ali bin Abdullah, telah menceritakan Sufyan, Amr berkata : pada suatu ketika saya mendengar Atha' berkata : saya mendengar Ibnu Abbas berkata : Rasulullah SAW melakukan Bekam ketika waktu ihram"

Juga perlu diketahui dalam bekam ada titik-titik tertentu yang dibekam dan mempunyai fungsi masing-masing. Menurut Syaikh Muhammad Musa Alu Nashir di dalam kitabnya, *Minhaju al-Salamah fi ma warada fi al-Hijamah* yang dinukil dari kitab *al-Thib 'Inda al-Arab :*

1. Bekam pada bagian kepala depan, yaitu sejengkal dari pemisah alis sampai pertengahan kepala, berfungsi untuk menyembuhkan bengkak pengebirian.
2. Bekam di tengah kepala, berkhasiat untuk menghilangkan selulit pada wajah, kekeruhan pada indera, gangguan pada mata, koreng, kudis dan peredaran, gangguan pendengaran, bau busuk hidung, pusing dan untuk berbagai penyakit kulit.
3. Bekam di *naqrah* yaitu bagian belakang kepala, sekitar empat jari dari bawah tengkuk, fungsinya untuk menyembuhkan radang di mata anak-anak, nyeri telinga dan menyembuhkan pembengkakan pada kedua telinga, kepala berat, binti-bintik di muka, *al-sulaq.*[5]
4. Bekam *akhdhoin* (dua urat di leher) sangat bermanfaat untuk menyembuhkan ngilu sakit gigi, lidah, gusi bengkak, radang mata dan menyembuhkan peradangan telinga.

---

[4] Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* Juz 2, 652

[5] *Al-sulaq* adalah jerawat lidah yang bias memecah lidah dari jerawatnya atau dari pangkal lidah (*Lisan al-Arab 7/162*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bekam *naish*[6], sangat bermafaat untuk menetralkan racun limpa dan tumornya.
6. Bagi wanita, bekam pada kedua pahanya dapat menyembuhkan penyakit gatal-gatal wanita, gatal-gatal kedua pangkal paha dan sekaligus di pahanya, sakit lutut dan sakit persendian.
7. Bekam pergelangan tangan bermanfaat untuk menyembuhkan kudis, jerawat, gatal-gatal dan kulit pecah-pecah pada tangan.
8. Bekam pada *maq`adah* (pantat) berkhasiat untuk menyembuhkan rasa sakit di paha dan sekaligus menyembuhkan peradangan di paha, wasir, gangguan pencernaan. Dan khusus bagi wanita, bekam pada pantat dapat melancarkan haid dan menyembuhkan penyakit gangguan pada paha.
9. Bekam di antara dua mata kaki berkhasiat menyembuhkan memar keseleo, terkilir, retak tulang pada kaki dan luka bakar.
10. Bekam pada pundak kiri dapat menyembuhkan sakit limpa.[7]

Imam Ibnul Qoyyim dalam kitab *al-Thib al-Nabawy* berkata : " Bekam lebih bermanfaat untuk mebersihkan bagian permukaan kulit dibandingkan dengan al-fashd. Beliau juga mengatakan bahwa :

1. Bekam di *kahil* (ruas leher ketujuh atau awal ruas punggung) bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit bahu dan tenggorokan.

---

[6] *Naish* adalah pangkal leher dimana kepala dapat bergerak dengan leluasa (*Lisan al-Arab)*

[7] Abu Urwah Abdullah Umar Sa`id, *Rahasia Kesuksesan Bekam* (Surabaya, Pustaka an-Nabawy, 2009),154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bekam di *akhdhoin* (dua urat leher) bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit kepala dan penyakit bagian dari kepala seperti wajah, sakit gigi, telinga, mata, hidung dan sakit tenggorokan.[8]

[8] Ibid, 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id